

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Derajat kesehatan suatu negara salah satunya ditentukan oleh beberapa indikator, Salah satu indikator tersebut adalah (AKI) Angka Kematian Ibu. Beberapa penyebab kematian ibu disebabkan karena gangguan kehamilan, melahirkan, dan dalam masa nifas tanpa memperhitungkan lama kehamilan /100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2011 dikawasan ASEAN Singapura yang memiliki Angka Kematian Ibu rendah, yakni mencapai kematian 3/100.000 kelahiran hidup, sedangkan AKI di Indonesia mencapai 228/100.000 kelahiran hidup, angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan Vietnam 59/100.000 dan Cina 37/100.000, ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu AKI tertinggi di ASIA dan tertinggi ke-3 dikawasan ASEAN. Menurut hasil kajian kinerja IGD Obstetri-Ginekologi dari RSUP Cipto Mangunkusumo, yang merupakan rumah sakit rujukan nasional, beberapa penyebab kematian di Indonesia adalah Perdarahan, Eklamsia, Sepsis dan Infeksi. (Kemenkes RI, 2013).

Kematian ibu telah menunjukkan penurunan signifikan dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Secara nasional Angka Kematian Ibu (AKI) di DIY juga tetap menempati salah satu yang terbaik. Meskipun demikian angka yang dicapai tersebut masih relatif tinggi jika dibandingkan dengan berbagai wilayah di Asia tenggara. Angka Kematian Ibu dalam 4 tahun terakhir menunjukkan penurunan yang cukup baik. Di mana Angka Kematian Ibu di DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) pada tahun 2004 sebesar 114/100.000 kelahiran hidup, dan pada tahun 2008 menurun berada pada angka 104/100.000 kelahiran hidup, Sedangkan pada tahun 2010 kasus kematian sebesar 43 kasus dan meningkat pada tahun 2011 jumlah kematian mencapai 56 kasus, Tahun 2012 jumlah kematian ibu menurun menjadi sebanyak 40 kasus sesuai dengan pelaporan dari Dinas kesehatan Kab/Kota, sehingga apabila dihitung menjadi Angka Kematian Ibu Dilaporkan sebesar 87,3/100.000 kelahiran hidup. Meskipun Angka Kematian Ibu terlihat kecenderungan penurunan, namun terjadi fluktuasi dalam 3 – 5 tahun terakhir.

Target MDG's di tahun 2015 untuk angka kematian Ibu nasional adalah 102/100.000 kelahiran hidup, dan untuk DIY relatif sudah mendekati target, namun masih memerlukan upaya yang keras dan konsisten dari semua pihak yang terlibat (Dinkes, 2013).

Jika ditinjau dari penyebab kematian para ibu, salah satu penyebab langsung kematian maternal terbesar selain perdarahan, eklamsia, dan komplikasi masa nifas adalah infeksi, sedangkan penyebab secara tidak langsung lainnya seperti terlambat mengenali tanda bahaya karena tidak mengetahui tanda kehamilan dalam resiko tinggi, terlambat mencapai fasilitas untuk persalinan dan terlambat untuk mendapatkan pelayanan (DepkesRI, 2010).

Masa nifas (*puerperium*) adalah masa sesudah persalinan dan kelahiran bayi, plasenta, serta yang diperlukan untuk memulihkan kembali organ kandungan seperti sebelum hamil dengan waktu kurang lebih 6 minggu. Selama masa pemulihan tersebut berlangsung, ibu akan mengalami banyak perubahan, baik secara fisik maupun psikologis sebenarnya sebagian besar bersifat fisiologis, namun jika tidak dilakukan pendampingan melalui asuhan kebidanan maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi keadaan patologis. Masa nifas merupakan masa yang cukup penting bagi tenaga kesehatan untuk melakukan pemantauan karena pelaksanaan yang kurang maksimal dapat menyebabkan ibu mengalami berbagai masalah, bahkan dapat berlanjut pada infeksi masa nifas, seperti perdarahan pasca partum, Bendungan ASI (Saleha, 2009).

Dalam masa nifas dapat terjadi infeksi dan peradangan payudara, infeksi terjadi melalui luka pada puting susu, tetapi mungkin juga melalui peredaran darah. Tanda-tandanya adalah rasa panas dingin yang disertai dengan kenaikan suhu, penderita merasa lesu dan tidak nafsu makan. Penyebab infeksi biasanya *staphylococcus aureus*, payudara membesar, nyeri payudara pada suatu tempat kulit merah, membengkak, dan nyeri pada perabaan. Oleh karena itu perlu pencegahan salah satunya dengan perawatan payudara (Prawirohardjo, 2010).

Berbagai komplikasi yang di alami selama menyusui antara lain adalah puting susu nyeri, puting susu lecet, payudara bengkak, dan mastitis atau abses payudara profilaksis ibu harus merawat payudara yang di lakukan dengan benar

dan teratur akan memudahkan bayi dalam mengonsumsi ASI. Perawatan payudara ini juga merangsang produksi ASI dan mengurangi resiko luka saat menyusui (Suherni, 2009).

Sebagai tenaga kesehatan khususnya Bidan harus benar-benar memperhatikan pentingnya perawatan payudara untuk memperlancar produksi ASI. Perawatan payudara dapat dilakukan 2 kali sehari (Suherni, 2009).

Berdasarkan dari studi pendahuluan di RSUD Panembahan Senopati Kabupaten Bantul, persalinan normal pada bulan Desember 2013 sebanyak 181 persalinan dan pada persalinan SC sebanyak 53 persalinan. Pada tanggal 6-10 januari melalui tehnik wawancara dengan 10 ibu nifas, dari 7 (70%) ibu nifas mengatakan bahwa kurang mengetahui tentang perawatan payudara dan cara melakukan perawatan payudara, sedangkan 3 (30%) ibu nifas mengatakan bahwa perawatan payudara penting bagi ibu menyusui sebagai upaya memperlancar ASI, mencegah terjadinya bendungan ASI, dan ibu mengetahui cara melakukan perawatan payudara.

Berdasarkan data diatas pengetahuan ibu tentang perawatan payudara pada masa nifas masih terbilang kurang maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Payudara di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara di RSUD Panembahan Senopati di kabupaten Bantul Yogyakarta?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum.

Mengetahui tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara di RSUD Panembahan Senopati.

2. Tujuan khusus
 - a. Di ketahuinya tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pengertian perawatan payudara di RSUD Panembahan Senopati.
 - b. Di ketahuinya tingkat pengetahuan ibu nifas tentang tujuan perawatan payudara di RSUD Panembahan Senopati.
 - c. Di ketahuinya tingkat pengetahuan ibu nifas tentang manfaat perawatan payudara di RSUD Panembahan Senopati.
 - d. Di ketahuinya tingkat pengetahuan ibu nifas tentang cara perawatan payudara di RSUD Panembahan Senopati.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Menambah informasi dan wawasan mengenai gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi ilmu pengetahuan

Untuk menambah pengetahuan terutama tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara pada masa menyusui.
 - b. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan, sekaligus wawasan untuk mengasah ketajaman berfikir secara kritis, dengan melakukan penelitian gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara.
 - c. RSUD/ pelayanan kesehatan

Dapat di jadikan suatu masukan untuk lebih meningkatkan kinerja tenaga kesehatan dalam melakukan tindakan maupun konseling mengenai perawatan payudara yang manfaatnya untuk meningkatkan produksi ASI.

d. Pendidikan

Sebagai bahan referensi tambahan mengenai gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara.

E. Keaslian penelitian

1. Intan Yuliana (2012) judul Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Perawatan Payudara di BPS Aryanti Gemolong Sragen. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu-ibu nifas yang menyusui bayinya yang berkunjung di BPS Aryanti Gemolong Sragen yang telah memenuhi kriteria sampel yang telah di tentukan, menggunakan *total sampling* dengan jumlah responden 30 orang. Dengan hasil tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang perawatan payudara di BPS Aryanti Gemolong Sragen dapat di kategorikan berpengetahuan cukup dengan jumlah 28 responden (80,0%).
Persamaannya dengan penelitian diatas adalah jenis penelitiannya. Perbedaannya pada teknik pengambilan sampling, judul, waktu, tempat, dan hasil penelitian.
2. Andriani Pramuditha (2013) judul Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Payudara di Polindes Desa Girikerto Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah ibu nifas di polindes Desa Girikerto yang telah memenuhi kriteria sampel, dengan jumlah total 30 responden. Dengan hasil sebagian responden mempunyai pengetahuan cukup tentang perawatan payudara yaitu 18 orang (60%), kategori baik 6 orang (17%), dan kategori kurang 7 orang (23%).
Persamaannya dengan penelitian diatas adalah jenis penelitiannya. Perbedaannya pada teknik pengambilan sampling, judul, waktu, tempat, dan hasil penelitian.

3. Rosita Saragih (2008) judul Gambaran tingkat pengetahuan Ibu Menyusui Terhadap Perawatan Payudara di Rumah Sakit Umum pusat Haji Adam Malik Medan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah ibu nifas di rumah sakit Haji Adam Malik yang telah memenuhi kriteria sampel, dengan jumlah total 30 responden. Dengan hasil sebagian responden berpengetahuan cukup sebanyak 12 (40%), responden berpengetahuan kurang berjumlah 13 orang (43,3%), dan responden berpengetahuan baik sebanyak 5 orang (16,67%).

Persamaannya dengan penelitian diatas adalah jenis penelitiannya. Perbedaannya pada teknik pengambilan sampling, judul, waktu, tempat, dan hasil penelitian.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YAN
STIKES YOGYAKARTA